

## ***Ulelean Pare dan Karume:* Sebuah Model Pewarisan Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Orang Toraja**

**Yanni Paembonan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Korespondensi:  
[yannipaembonan95@gmail.com](mailto:yannipaembonan95@gmail.com)

**Histori:**

Diserahkan: , dipublikasikan :

DOI:

*Keywords: folk game, karume, local wisdom, ulelean pare, through folktales*

Kata kunci: kearifan lokal, ulelean pare, karrume, permainan rakyat, cerita rakyat

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

**Abstract.** *This study aims to analyze the strategies for passing down the values of Toraja local wisdom through folktales (ulelean pare) and traditional puzzle games (karume) as tools for strengthening children's character. Toraja culture faces challenges in maintaining its traditional values amidst globalization and rapid social changes. The research uses a qualitative approach with an ethnographic descriptive design and literature review. The results show that Ulelean Pare teaches values such as wisdom, hard work, and respect for ancestors, while Karume enhances children's intelligence, teamwork, and social resilience. The main findings reveal that teaching based on local wisdom has great potential in shaping children's character, rooted in Toraja cultural identity, even in the modern era. The core values of this local wisdom can strengthen children's morals and character as they embrace their identity as Toraja people (ma to Rayan) and grow more religious (ma to saranian).*

**Abstrak.** Tujuan dalam tulisan ini untuk menganalisis strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal budaya Toraja dalam bentuk cerita rakyat (*ulelean pare*) dan permainan rakyat melalui teka-teki (*karume*) sebagai

sarana penguatan karakter anak. Budaya Toraja mengalami tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif etnografi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ulelean pare* mengajarkan nilai kebijaksanaan, kerja keras, serta penghormatan terhadap leluhur, sedangkan *karume* melatih kecerdasan, kerja sama, dan ketahanan sosial anak. Temuan utama mengungkap bahwa pengajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak yang berakar pada identitas budaya Toraja di era modern. Inti dari nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperkuat moral dan karakter anak-anak saat memahami identitasnya sebagai orang Toraja (*ma to Rayan*) dan menjadi lebih religius (*ma to saranian*).

### **Pendahuluan**

Budaya Toraja merupakan sebuah daya tarik dalam perkembangan dari generasi ke generasi. Kajian pada seminar pra-sidang raya XVIII

Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) tahun 2024, yang dilaksanakan oleh Gereja Toraja, menekankan berbagai krisis yang dihadapi oleh gereja-gereja dan juga krisis global yang juga menyentuh orang Toraja. Adapun krisis tersebut antara lain; krisis keesaan, krisis kebangsaan, krisis ekologi, krisis pendidikan, krisis keluarga, dan krisis teknologi digital (TS Channel, t.t.). Menyikapi akan berbagai krisis yang dihadapi oleh gereja dan juga orang Toraja secara khusus, maka konsep *alu' unpkambi' ada'* yang ditransformasi menjadi "Gereja pandu Budaya" menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan. Ini menandakan bahwa kondisi kehidupan sosial dan budaya sedang tidak baik-baik saja. Di mana pada awalnya orang Toraja menggunakan kepercayaan dan adatnya sebagai bagian untuk mengikat dalam tatanan kehidupan yang bijak dan sejahtera (Kobong 2004).

Menurut Ensiklopedi Indonesia, "adat" yang berasal dari bahasa Arab "*adda*" diartikan sebagai datang kembali, teratur, berbalik, berulang-ulang terjadi, atau kebiasaan (Van Hoeve 2018). Lebih lanjut Van Dijk mendefinisikan adat sebagai sebuah kesusilaan dan kebiasaan yang membentuk tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Van Dijk 2000). Senada dengan itu, Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat adalah endapan kesusilaan yang di dalamnya terdapat unsur pemikiran baik maupun buruk, serta menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan nilai (Koentjaraningrat 2009). Dalam artian bahwa sesuatu yang dibiasakan pada umumnya diadatkan.

Jika demikian halnya maka pertanyaan mendasar bahwa dapatkah kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan anak misalnya bermain *game online* disebut sebagai adat? Adat yang dipahami di sini bukan kebiasaan yang tanpa unsur dan makna, akan tetapi menyatu dalam kepercayaan yang lebih religius membentuk moral dan karakter dengan baik dan dapat diterima di masyarakat secara komunal. Dengan kata lain bahwa ada kebiasaan yang bermakna dan ada kebiasaan yang tidak bermakna. Kebiasaan yang bermakna

selain memiliki unsur religi juga ada aturan-aturan dan sanksinya yang disebut sebagai adat. Sehingga kepercayaan (*aluk*) dan adat (*ada*) termanifestasi dalam kebudayaan (Kobong 2018).

Sistem nilai yang kaya dan diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan menjadi tatanan yang tidak dapat dipungkiri dalam sebuah komunitas adat (Rubin dkk. 2024). Salah satu media utama pewarisan nilai-nilai ini adalah melalui narasi cerita rakyat, yang dalam masyarakat Toraja dikenal sebagai *ulelean pare*. Cerita rakyat ini tidak hanya menjadi hiburan bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral dan etika serta berfungsi kuat membentuk karakter anak (Sanderan 2020). Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang mencerminkan prinsip hidup masyarakat Toraja, seperti kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam hal pengajaran yang dibangun oleh orang Toraja masa lampau selalu menekankan pada adat yang bersanksi. Sanksi yang dibangun selalu diarahkan pada revitalisasi moral dan karakter anak (Ero dkk. 2024). Pengajaran berdasarkan kebiasaan dan penuturan orang Toraja disebut sebagai bagian dari kearifan lokal. Inilah yang dibangun oleh para orang tua pada masa lampau di Toraja, sebagai sumber pendidikan, tatanan kehidupan, dan aturan-aturan sederhana, dalam membangun moral dan karakter anak Toraja. Pengajaran bukan berupa *transfer of knowledge*, tetapi pengajaran yang menyentuh afektif dan psikomotorik (Paembonan 2023).

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Toraja merupakan suatu usaha cerdas dan sederhana dalam membatasi perilaku anak pada masa lampau. Kearifan lokal yang terbangun sarat dengan berbagai makna yang dapat menjadi tolak ukur berperilaku dan bertindak (Wayan 2009). Oleh karena nilai kearifan lokal memiliki sarat makna, juga menjadi tolak ukur dalam berperilaku. Sehingga tidak dapat dieliminasi dari kehidupan berbudaya dan kepercayaan yang dibangun. Melihat dan merasakan fakta *riil* sekarang ini yang sarat

dengan perkembangan media teknologi namun krisis *content*. Kehidupan berbudaya dapat ditunjukkan dalam tindakan dan perilaku seseorang atau kelompok sosial. Demikian yang ditegaskan oleh George Herbert Mead bahwa perilaku yang ditimbulkan berasal dari diri di mana merupakan sesuatu yang memiliki perkembangan sendiri, dan tidak ada begitu saja pada saat kelahiran, tetapi muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Artinya berkembang dalam diri individu yang bersangkutan sebagai hasil dari berbagai relasinya dalam proses itu secara keseluruhan dan dengan individu-individu lain dalam proses yang dimaksud (Eriksen 2020). Konteks perilaku manusia yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral telah jauh dari yang seharusnya. Demikian pun dengan nilai-nilai pengajaran dari generasi ke generasi memiliki tema pengajaran sendiri. Secara khusus nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya dan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi dengan tradisi lisan atau penuturan. Bentuknya dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat (Padmanugraha 2014).

Cerita rakyat (*ulelean pare*) dan permainan teka-teki (*karume*) menawarkan nilai-nilai keunikan yang menjadikannya instrumen kultural penting dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dilihat dari fungsinya *ulelean pare* dapat dijadikan sebagai medium penyampaian nilai-nilai moral dan kearifan lokal melalui narasi yang mudah dicerna. Sehingga memudahkan internalisasi pesan-pesan kolektif, secara khusus kepada anak, dalam proses pembentukan karakter (Danandjaja 2009). Keunggulan lain yang dimiliki adalah struktur cerita yang seringkali melibatkan metafora dan simbolisme memungkinkan anak maupun masyarakat memahami kompleksitas masalah secara tidak langsung, mengurangi resistensi terhadap perubahan (JoAnn 2014). Sementara itu, *karume* sebagai permainan intelektual rakyat tidak hanya mengasah ketajaman berpikir, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui interaksi partisipatif (Shilfani dkk. 2022). Kombinasi antara *ulelean*

*pare* dan *karume* menciptakan pendekatan holistik di mana cerita memberikan konteks, sementara teka-teki melatih pemecahan masalah, sehingga efektif untuk pendidikan kontekstual dan resolusi konflik (Suarta 2017). Keunikan lain terletak pada fleksibilitasnya; kedua bentuk ini dapat diadaptasi untuk menyikapi isu kontemporer seperti krisis lingkungan atau kesenjangan moral tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menandakan betapa pentingnya cerita rakyat dan permainan rakyat. Akan tetapi saat ini, terjadi kesenjangan antara pendidikan berbasis nilai kearifan lokal dengan sistem pengajaran modern yang semakin berbasis teknologi dan individualisme. Beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan ini antara lain pengaruh globalisasi, seperti halnya anak-anak diberbagai belahan duniapun mengalami. Artikel berjudul "*The Impact of Social Media on Cultural Adaptation: The Digitalization of Cultural Heritage*" pun mencatat faktor pengaruh globalisasi menyebabkan kesenjangan (Singh dan Kumar 2024). Faktor ini pun berdampak pada anak-anak di Toraja yang lebih banyak terpapar budaya luar melalui media sosial, televisi, dan internet, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Demikian halnya hasil penelitian yang di catat oleh UNICEF tahun 2023 bahwa anak-anak dalam kategori usia 12-17 tahun merupakan pengguna internet yang sangat aktif, dengan 95% di antaranya mengakses internet setidaknya dua kali sehari (Taylor 2022). Urbanisasi dan migrasi juga menjadi faktor yang menyebabkan banyak keluarga Toraja merantau ke daerah perkotaan untuk mencari penghidupan, sehingga anak-anak kehilangan akses terhadap pendidikan adat yang biasanya diperoleh dalam lingkungan desa (Afridi, Haider, dan Bukhari 2025). Sekularisasi pendidikan yang lebih menekankan pada aspek akademik tanpa banyak memasukkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pengajaran karakter turut memperparah kesenjangan ini. Akibat dari kesenjangan ini, terjadi pergeseran nilai di kalangan anak-anak,

yang cenderung lebih individualis dan kurang memiliki keterikatan dengan nilai-nilai tradisional.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang ditulis oleh Sanderan dengan judul heuristika dalam pendidikan karakter orang Toraja dengan menyoroiti metode pendidikan tradisional berbasis lisan, ritus, dan praktik sosial dalam komunitas *Tongkonan*. Pendekatan ini melihat bagaimana kebiasaan dan pengalaman membentuk karakter masyarakat Toraja secara natural dan berkelanjutan. Nilai-nilai budaya ditransmisikan secara tradisional dan bagaimana budaya Toraja dapat tetap eksis meskipun menghadapi tantangan globalisasi (Sanderan 2020). Tulisan Efriani Luansi Ero dkk., menitikberatkan pada penguatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja. Fokus utama jurnal tersebut adalah pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya Toraja (Ero dkk. 2024). Sedangkan dalam tulisan fokusnya bukan hanya pada tradisi yang ada, tetapi juga bagaimana nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat ditransformasikan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Di sisi lain tulisan ini menawarkan strategi konkret agar nilai-nilai kearifan lokal tetap dapat diwariskan di tengah arus modernisasi.

Jadi novelty dalam tulisan ini, menawarkan kebaruan dengan memberikan strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal secara adaptif di era modern, menyoroiti pengaruh globalisasi, dan mengusulkan pendekatan berbasis cerita rakyat dan permainan rakyat untuk mempertahankan karakter anak Toraja. Hal ini memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat reflektif terhadap pendidikan karakter tradisional. Berdasarkan kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan anak sekarang ini maka yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini adalah: bagaimana strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran orang Toraja untuk penguatan karakter anak?

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif etnografi (Anggito 2018). Pendekatan pustaka (*library research*) akan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dalam tulisan ini. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran orang Toraja dengan menelaah sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber literatur yang digunakan seperti: buku-buku yang membahas tentang kearifan lokal orang Toraja dan strategi pewarisan nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Kemudian artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian, baik dalam konteks antropologi, pendidikan, maupun teologi. Dokumen resmi, seperti regulasi pendidikan budaya lokal dan kebijakan gereja terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai lokal (Connaway 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang membahas konsep kearifan lokal, strategi pewarisan nilai, dan pengajaran dalam masyarakat Toraja. Analisis literatur, memeriksa dan membandingkan berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mencakup: pengelompokan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dalam pengajaran orang Toraja. Kemudian menganalisis nilai-nilai tersebut diwariskan serta strategi yang digunakan dalam penguatan karakter. Serta menghubungkan temuan dengan teori pendidikan, teologi, dan antropologi budaya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas (Subagyo 2004).

## **HASIL PENELITIAN**

Nilai-nilai kearifan lokal di Toraja sangat berakar dalam tradisi dan budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan masyarakat Toraja dari kelompok

etnis lainnya serta memperkuat karakter komunalnya. Menurut Hearne, bahwa kearifan lokal ini diwariskan melalui berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat (Wolf 2011). Cerita rakyat, misalnya, seringkali mengandung pelajaran moral yang dapat diambil oleh anak-anak. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orangtua dan sesama (Amutabi 2012). Selain itu, permainan rakyat juga menjadi salah satu media yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan kerja sama, persahabatan, dan strategi. Dalam konteks ini, permainan rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyenangkan, di mana anak-anak dapat belajar sambil bermain. *Karume*, yang merupakan salah satu bentuk permainan rakyat, diidentifikasi sebagai sarana yang dapat mengubah pola kebiasaan buruk dan membentuk karakter anak (Sanderan 2020). Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan teman orang tua, belajar tentang aturan, dan memahami konsekuensi dari tindakan.

Temuan dalam tulisan ini bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai kearifan lokal. Tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua sering kali berbagi pengalaman dan cerita yang mengandung pelajaran moral. Mengajar anak-anak tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya, serta bagaimana cara berperilaku yang baik dalam masyarakat. Pengajaran ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui percakapan sehari-hari, di mana nilai-nilai kearifan lokal disisipkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan anak-anak dalam membentuk karakter anak.

Nilai-nilai kearifan lokal di Toraja berfungsi sebagai alat untuk revitalisasi moral dan karakter anak. Penulis mencatat bahwa pengajaran yang dilakukan oleh orang tua di Toraja tidak hanya berfokus pada transfer

pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Toraja lebih bersifat holistik, di mana aspek emosional dan sosial juga diperhatikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi tolok ukur bagi perilaku anak, membantu untuk memahami identitas dan eksistensinya sebagai bagian dari orang Toraja. Orang Toraja dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Krisis teknologi digital misalnya, telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dan belajar. Orang Toraja kini dihadapkan pada pilihan untuk mengadopsi teknologi baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Penulis mengusulkan bahwa permainan rakyat dan tradisi lisan dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak, sehingga mereka dapat belajar tentang identitas budaya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan modern.

Pengajaran nilai-nilai kearifan lokal di Toraja tidak terlepas dari aspek religius. Kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh orang Toraja berperan penting dalam membentuk norma dan nilai yang dipegang oleh individu. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang mengarahkan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis menggarisbawahi bahwa pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai religius ini dapat memperkuat moral dan karakter anak, menjadikan mereka lebih peka terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di tengah tantangan zaman. Orang Toraja diharapkan dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang identitas yang dimiliki. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pendidikan dan budaya, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai

strategi pengajaran yang efektif dalam konteks yang sedang mengalami perubahan.

Secara keseluruhan, interpretasi terhadap hasil tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal orang Toraja memiliki potensi besar dalam membentuk moral dan karakter anak. Nilai-nilai kearifan lokal orang Toraja menawarkan keunikan dalam pembentukan moral dan karakter anak melalui pendekatan yang terikat kuat dengan kosmologi, ritual, dan hierarki sosial masyarakatnya. Kearifan Toraja justru menekankan integrasi antara nilai spiritual dengan kehidupan dan tradisi yang dibangun, dan keseimbangan alam sebagai fondasi karakter. Misalnya, konsep “*Tallu Lolona*” (tiga kehidupan: manusia, tanaman, dan hewan) mengajarkan anak untuk melihat diri sebagai bagian dari rantai kosmis yang saling bergantung. Diadopsi juga dalam ulelean pare dan karume, sehingga membentuk sikap tanggung jawab ekologis dan respek transgenerasional yang khas. Ini dapat dibandingkan dengan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan proses internalisasi nilai melalui tiga tahap (ngerti-ngroso-nglakoni), yang bersifat lebih individualistik dan reflektif dalam membentuk karakter. Fokusnya pada harmonisasi individu-masyarakat (Dewantara 2013, 33–35). Kearifan Toraja menambahkan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan dan ciptaan yang lainnya) serta horizontal (komunitas). Ritual menjadi medium pembelajaran karakter yang konkret, di mana anak tidak hanya diajarkan *moral reasoning* tetapi juga *emotional attachment*. Terhadap nilai-nilai tersebut, keunikan lain terletak pada aspek kolektif dan performatif, di mana karakter dibentuk melalui partisipasi aktif dalam upacara adat, bukan sekadar pengajaran verbal.

Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai ini dapat dipertahankan dan dikembangkan, sehingga generasi muda dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran budaya yang tinggi. Strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal

dalam budaya Toraja dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual adat, cerita rakyat, hingga praktik sosial sehari-hari. Ritual adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* bukan sekadar seremoni, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan kerja sama komunitas. Cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi mengandung pesan moral dan kebijaksanaan yang membentuk karakter anak-anak Toraja sejak dini. Selain itu, nilai-nilai budaya ini juga tertanam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga maupun dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, pewarisan budaya tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat, memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap hidup dan relevan dalam membentuk karakter serta identitas generasi mendatang sebagai orang Toraja. Keunikan pendekatan Toraja ini menawarkan model alternatif pendidikan karakter yang mengintegrasikan spiritualitas ekologis dan memori kolektif, tanpa kehilangan esensinya.

Penelitian ini mengajak untuk merenungkan kembali pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga warisan budaya di era modern. Selain itu tantangan dalam konteks pedagogi adalah bagaimana mengadaptasi nilai-nilai yang sangat kontekstual ini ke dalam setting pendidikan modern tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya memberikan wawasan tentang pengajaran nilai-nilai kearifan lokal di Toraja, tetapi juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan zaman.

## **PEMBAHASAN**

### **Kearifan Lokal dalam Budaya Toraja: Makna Tersirat dan Tersurat**

Secara esensial, kearifan lokal Toraja dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Menurut C.H.M. Nooy-Palm, sebagaimana yang dikutip oleh Stanislaus Sandarupa, kearifan lokal Toraja berakar pada kepercayaan bahwa manusia, alam, dan roh leluhur berada dalam hubungan yang saling terkait dan saling memengaruhi (Sandarupa 2015). Konsep ini tercermin dalam ritual-ritual adat seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran), yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara keseimbangan antara dunia manusia dan alam spiritual. Salah satu elemen kunci dari kearifan lokal Toraja adalah penghormatan terhadap leluhur. Toraja percaya bahwa leluhur tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, ritual-ritual adat sering kali ditujukan untuk menghormati dan memenuhi kewajiban terhadap leluhur (Sumiaty dkk. 2023). Selain itu, kearifan lokal Toraja juga mencakup pelestarian alam dan lingkungan. Masyarakat Toraja memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan tempat tinggal roh leluhur. Menurut Sandarupa, praktik-praktik pertanian tradisional dan pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat Toraja didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan (Sandarupa 2015). Kearifan lokal Toraja juga tercermin dalam seni dan budaya, seperti tarian, musik, dan ukiran tradisional. Seni ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual. Misalnya, ukiran pada rumah adat Tongkonan sering kali menggambarkan simbol-simbol yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Crystal, seni dan budaya Toraja berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rubin dkk. 2024).

Secara keseluruhan, kearifan lokal dalam budaya Toraja dapat didefinisikan sebagai sistem nilai dan pengetahuan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai ini diwariskan melalui ritual adat, arsitektur tradisional, seni, dan praktik kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh K.M. Adams, kearifan lokal Toraja bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan juga sistem hidup yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil mempertahankan esensi dan identitas budaya (Adams 2016). Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal mencerminkan cara suatu komunitas memahami, berinteraksi, dan mengharmoniskan hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan dimensi spiritual. Nilai-nilai ini tidak hanya tertanam dalam sistem kepercayaan, ritual, dan seni budaya, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan sumber daya alam, arsitektur tradisional, dan hubungan sosial.

Dalam konteks budaya Toraja, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Misalnya, melalui ritual adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, masyarakat Toraja tidak hanya menghormati leluhur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Arsitektur tradisional *Tongkonan*, seni ukir, dan cerita rakyat juga menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi muda.

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Anak dalam Budaya Toraja**

Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Toraja tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk karakter anak sejak usia dini. Dua metode utama yang digunakan dalam pewarisan ini adalah

*ulelean pare* (cerita rakyat) dan *karume* (permainan teka-teki). Kedua bentuk kearifan lokal ini mengandung nilai-nilai moral yang menjadi landasan kehidupan sosial orang Toraja.

*Ulelean pare* merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Kisah-kisah dalam *ulelean pare* berisi ajaran tentang kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, keberanian, dan gotong royong. Salah satu contoh cerita rakyat Toraja adalah kisah seorang tokoh yang dikenal karena kecerdikan dan kebajikannya dalam membantu masyarakatnya mengatasi kesulitan. Dari cerita ini, anak-anak diajarkan pentingnya berpikir bijak, berani menghadapi tantangan, serta memiliki tanggung jawab terhadap komunitas (Simega 2023). Selain itu, *ulelean pare* juga mengajarkan nilai hormat kepada leluhur, yang merupakan bagian integral dari budaya Toraja. Konsep ini memperkuat hubungan antar generasi dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Anak-anak yang mendengarkan cerita rakyat ini bukan hanya memahami norma sosial, tetapi juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selain melalui cerita rakyat, penguatan karakter anak dalam budaya Toraja juga dilakukan melalui *karume*, permainan rakyat berbentuk teka-teki yang mengasah logika, kreativitas, dan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. *Karume* sering kali menggunakan metafora yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, seperti alam, hewan, dan kegiatan pertanian (Tumba', Baan, dan Palimbong 2022). Misalnya, sebuah teka-teki berbunyi: "*Ia tinggi, ia tak punya dahan, namun semua orang menggantungkan hidup padanya.*" Jawabannya adalah lumbung padi, yang dalam budaya Toraja melambangkan keberlanjutan, kerja keras, dan persiapan untuk masa depan. *Karume* tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan kesabaran. Permainan ini biasanya dimainkan dalam kelompok, di mana anak-anak saling berbagi pengetahuan dan bekerja sama untuk menemukan jawaban. Proses ini memperkuat keterampilan komunikasi

serta membangun sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ulelean pare* dan *karume* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik bagi anak-anak Toraja. Melalui kedua metode ini, tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter mereka. Anak-anak belajar tentang kejujuran, keberanian, gotong royong, kecerdasan, serta rasa hormat kepada orang tua dan leluhur nilai-nilai yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, *ulelean pare* dan *karume* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang efektif dalam budaya Toraja. Melalui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas budaya kuat serta karakter yang luhur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

### **Konsep Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Toraja**

Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Toraja merupakan proses intergenerasional yang dilakukan secara turun-temurun melalui berbagai mekanisme sosial dan keagamaan. Nilai-nilai ini membentuk tatanan kehidupan orang Toraja yang dikenal dengan prinsip *Aluk Todolo*, yaitu sistem kepercayaan adat yang mengatur pola interaksi sosial, ekonomi, dan ritual keagamaan. Pewarisan nilai ini mencakup aspek moralitas, etika, serta filosofi hidup yang diinternalisasikan melalui cerita rakyat, praktik sosial, dan interaksi dalam komunitas adat (Kobong 2018). Nilai-nilai utama yang diwariskan dalam budaya Toraja antara lain saling menghormati, saling mengingatkan, dan saling menghargai. Konsep ini membentuk kerangka etika sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai dilakukan melalui berbagai media, termasuk narasi lisan

seperti *Ulelean Pare*, yang merupakan cerita rakyat berisi ajaran moral untuk membentuk karakter anak (Sanderan 2020).

Kearifan lokal, sebagai bagian integral dari budaya suatu masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter individu. Dalam konteks orang Toraja, nilai-nilai kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai identitas budaya yang membedakan dari kelompok lain. Penulis menggarisbawahi bahwa nilai-nilai ini diwariskan melalui tradisi lisan, cerita rakyat, peribahasa, dan permainan rakyat, yang semuanya memiliki makna mendalam dan edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan George Herbert Mead, seperti dalam T.H. Eriksen, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang dialami dalam konteks budaya tertentu (Eriksen 2020). Pengajaran nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui interaksi informal dalam keluarga dan komunitas. Hal ini mencerminkan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pendidikan moral dan karakter anak.

Konsep pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Toraja dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan ritual adat. Orang Toraja memiliki sistem budaya yang kaya, di mana nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan pelestarian alam diwariskan dari generasi ke generasi (Suherman, Triyanto, dan Sunarto 2017). Salah satu strategi utama adalah melalui penuturan lisan dalam cerita rakyat Toraja, permainan (*ulelean pare*) seperti teka-teki (*karume*), permainan rakyat. Tradisi ini menjadi momen pembelajaran bagi anak tentang pentingnya menjaga tradisi, nilai kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Salah satu bentuk pengajaran yang khas adalah melalui, cerita rakyat dan mitos yang memainkan peran penting dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Cerita-cerita ini sering disampaikan secara lisan oleh orangtua kepada anak-anak, mengandung pesan moral tentang kejujuran, kerja keras,

dan penghormatan terhadap alam. Misalnya, kisah tentang asal-usul leluhur Toraja atau legenda tentang hubungan manusia dengan alam menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Toraja dilakukan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan ritual adat, cerita rakyat, dan seluruh tradisi serta kehidupan orang Toraja merupakan bagian dari pengajaran. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya Toraja tetap hidup dan relevan bagi anak dan generasi mendatang dalam mempertahankan karakter hidup sebagai orang Toraja.

### **Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Manifestasi Pendidikan Karakter Anak**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang bertujuan membentuk individu dengan moralitas tinggi, etika yang kuat, dan kesadaran sosial yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk pengajaran yang diterapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pengajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal, yang memungkinkan anak-anak memahami dan menginternalisasi budaya serta tradisi sebagai bagian dari identitas mereka. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mencakup aspek moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral), yang dapat diperkuat melalui nilai-nilai kearifan lokal (Lickona 2005). Pengajaran berbasis kearifan lokal adalah metode pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu anak memahami nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut H.A.R. Tilaar (2014), kearifan lokal adalah bentuk

pengetahuan yang berkembang dalam budaya lokal dan digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara harmonis.

Menurut Lickona, ada beberapa prinsip utama dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pengajaran berbasis kearifan lokal (Lickona 1991). Pertama, *modeling* (teladan) anak-anak belajar dari contoh yang dilihat dalam masyarakat, seperti penghormatan terhadap orang tua dan nilai gotong royong yang dijunjung tinggi dalam budaya lokal. Kedua, dialog melalui komunikasi yang terbuka dalam bentuk cerita rakyat, petuah, dan peribahasa dapat menjadi media efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ketiga *practice* (latihan) di mana anak perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai budaya seperti musyawarah, kerja sama dalam komunitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat, *reinforcement* (penguatan) dengan memberikan apresiasi terhadap praktik budaya yang baik akan memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

Pengajaran berbasis kearifan lokal membantu anak memahami nilai-nilai moral dalam konteks budaya, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal akan memperkuat identitas anak dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dan Melinda Bier bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh elemen dalam kehidupan anak. Pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan (Berkowitz dan Bier 2005). Selain itu, Haryanto dalam teorinya tentang pendidikan berbasis budaya menyatakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan anak untuk memahami norma dan nilai yang sesuai dengan lingkungannya, serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka dalam komunitas (Haryanto 2014).

Dengan demikian pengajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Dengan pendekatan yang tepat dan strategi yang sesuai, pengajaran dapat membentuk anak-anak menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki nilai moral yang baik. Pentingnya pengajaran yang berbasis budaya dan komunitas dalam pembentukan karakter anak, merupakan warisan dari tradisi yang dikembangkan dari budaya di sekitar anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus menjadi bagian integral dari sistem ppengajaran formal maupun nonformal agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi perkembangan generasi mendatang.

### **Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter Anak**

Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal budaya Toraja merupakan proses yang telah berlangsung secara turun-temurun untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Salah satu strategi utama dalam pewarisan ini adalah melalui *ulelean pare*, atau cerita rakyat, yang berfungsi sebagai media penyampaian ajaran moral dan etika dalam memperkuat karakter. Cerita-cerita dalam *ulelean pare* mengandung pesan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, serta rasa hormat kepada sesama. Anak-anak diajak untuk memahami makna kehidupan melalui kisah-kisah yang mengakar dalam budaya di mana anak beraktivitas, seperti legenda tentang kepahlawanan, perjuangan, serta kearifan dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain melalui cerita rakyat, pewarisan nilai-nilai budaya Toraja juga dilakukan melalui *karume*, sebuah permainan rakyat yang menggunakan teka-teki sebagai sarana edukasi. *Karume* adalah permainan rakyat Toraja yang berbentuk teka-teki lisan dan berfungsi sebagai sarana edukasi bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai budaya, berpikir kritis, serta mengasah

keterampilan berbahasa (Sanderan 2020). Dalam permainan ini, seorang pemain bertindak sebagai *pa'karume* atau pemberi teka-teki, yang akan mengajukan pertanyaan berbentuk metafora atau simbolisme budaya kepada peserta lainnya. Peserta kemudian berusaha menebak jawabannya, sering kali dengan berdiskusi terlebih dahulu. Teka-teki dalam *karume* umumnya menggambarkan kehidupan sehari-hari dan mengandung pesan moral, seperti pentingnya kerja keras dan kerendahan hati. Misalnya, salah satu teka-teki berbunyi, "*Ma'tang, minanga mi' sumanga', manuk na dapo' uma?*" (Apa yang semakin matang, semakin rendah hatinya, seperti ayam di ladang?). Dengan jawabannya adalah padi, yang mengajarkan bahwa semakin berilmu seseorang, semakin rendah hatinya (Manggau 2019). Permainan ini sering dimainkan dalam lingkungan keluarga atau komunitas, terutama saat anak-anak berkumpul di sore hari atau dalam acara adat. Selain memberikan hiburan, *karume* juga melatih anak-anak dalam berpikir logis, memahami bahasa ibu mereka, dan menyerap nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, permainan ini menjadi salah satu strategi efektif dalam pewarisan budaya dan pembentukan karakter anak-anak Toraja agar tetap berakar pada nilai-nilai tradisi yang diwariskan leluhur.

Penerapan strategi ini bersifat kontekstual dan holistik karena melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak-anak tidak hanya mendengar cerita atau bermain teka-teki, tetapi mereka juga didorong untuk merefleksikan makna di balik setiap kisah dan permainan (Damon 2008). Proses ini memperkuat keterikatan mereka dengan budaya Toraja serta membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai lokal yang luhur. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan ulelean pare dan *karume* memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna bagi anak-anak.

Menurut Tilaar, pewarisan nilai budaya lokal dalam pendidikan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan beridentitas kuat (Tilaar 2014). Pendidikan karakter harus berbasis pada budaya komunitas agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat bertahan lama dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Dengan demikian, *ulelean pare* dan *karume* bukan sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem pendidikan karakter yang harus terus dilestarikan dalam kehidupan orang Toraja.

## **KESIMPULAN**

Strategi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal budaya Toraja dalam bentuk cerita rakyat (*ulelean pare*) dan permainan rakyat melalui teka-teki (*karume*) berperan penting dalam penguatan karakter anak. Pewarisan ini dilakukan secara turun-temurun dengan metode yang kontekstual dan holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam proses pembelajaran berbasis budaya. Inti dari nilai-nilai kearifan lokal ini dapat memperkuat moral dan karakter anak-anak saat mereka memahami identitas mereka sebagai orang Toraja (*ma to rayan*) dan menjadi lebih religius (*ma to saranian*).

*Ulelean pare* sebagai cerita rakyat Toraja mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, gotong royong, serta penghormatan. Kisah-kisah yang disampaikan melalui narasi lisan oleh orangtua menjadi sarana efektif dalam menanamkan norma-norma sosial dan etika kepada anak. Anak-anak tidak hanya memahami pesan moral dari cerita tersebut, tetapi juga membangun rasa keterikatan terhadap budaya dan sejarah leluhurnya. Strategi ini juga memperkuat identitas budaya dan menanamkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang. Sementara itu, *karume* sebagai permainan rakyat dalam bentuk teka-teki melatih kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak. Melalui interaksi sosial dalam permainan ini,

anak-anak belajar nilai kerja sama, kesabaran, dan kebersamaan. Teka-teki dalam *karume* sering kali menggunakan metafora kehidupan sehari-hari yang mengajarkan kebijaksanaan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan keterlibatan komunitas dalam permainan ini, anak-anak memperoleh pemahaman bahwa budaya mereka memiliki nilai edukatif yang dapat membentuk karakter yang kuat dan adaptif.

Strategi pewarisan nilai ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan. Penerapan *ulelean pare* dan *karume* dalam kehidupan sehari-hari membantu anak-anak Toraja mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi. Oleh karena itu, strategi pewarisan ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, beretika, dan berakar pada nilai-nilai budaya Toraja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, K.M. 2016. *Art as politics: Re-crafting identities, tourism, and power in Tana Toraja, Indonesia*. Hawaii: University of hawaii Press.
- Afridi, Jahanzaib, Syed Zeeshan Haider, dan Muhammad Burhan Bukhari. 2025. "The Impact of Urbanization on Indigenous Cultural Practices in Hazara Division: A Qualitative Study." *Social Science Review Archives* 3 (1): 1372–80. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.439>.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Ella Deffi Lestari. 1 ed. Jawa Barat: CV Jejak.
- Andreas Subagyo. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: termasuk Riset teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Arifin Manggau, Karta Jayadi. 2019. "Karume Tradition in Toraja Tribe, South Sulawesi." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 7 (5): 233–45. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.97>.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C Bier. 2005. "What Works In Character Education : A research-driven guide for educators Character Education Partnership." *Education*, no. February, 1–37.
- Berthin Simega. 2023. "Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra."

- Damon, Damon. 2008. *The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life*. New York: Free Press.
- Efriani Luansi Ero, Priska, I Bandong, Muhammad Ali A, dan Ali Mustadi. 2024. "Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Toraja." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 9 (1): 12–20.  
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp12-20>.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2020. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Disunting oleh Thomas Hylland Eriksen. 4 ed. Yogyakarta.
- Haryanto. 2014. *Pendidikan karakter berbasis budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- James Danandjaja. 2009. "Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain [Indonesian Folklore: The Study of Gossip, Folktales, and Other Things]." *Journal of Southeast Asian Studies* 21 (22): 439–40.  
<https://doi.org/10.1017/S0022463400003374>.
- JoAnn, Conrad. 2014. "The Storied Time of Folklore." *Western folklore* 2 (3): 323–52. <https://www.jstor.org/stable/24550978>.
- Ki Hajar Dewantara. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Cetakan V*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Kobong, Theodorus. 2004. *Gereja Adalah Pelayanan*. 3 ed. Rantepao: Sulo.
- . 2018. *Injil dan Tongkonan*. 4 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lynn Silipigni Connaway, Marie L. Radford. 2021. *Research Methods in Library and Information Science*. 7 ed. California: Libraries Unlimited.
- Maurice Amutabi. 2012. *The Role of Indigenous Knowledge in Environmental Conservation in Africa*. 1st Editio. Taylor & Francis.
- Paembonan, Yanni. 2023. "Merangkul Anak dalam Pelayanan Kasih Sayang Berdasarkan Konteks Gereja Toraja." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4 No 1:31–43.
- Rubin, Sofie Emma, Inunnguaq Mørch, Nuka Olsen, dan Kamilla Nørtoft. 2024. "Important intergenerational transmission of knowledge in promotion of well-being and cultural identity in Greenland." *International journal of circumpolar health* 83 (1): 2420479.  
<https://doi.org/10.1080/22423982.2024.2420479>.
- Sandarupa, Stanislaus. 2015. "Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja." *Sosiohumaniora* 17 (1): 86. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677>.
- Sanderan, Rannu. 2020. "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3 (2): 306–27. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Shelby A. Wolf. 2011. *Handbook of Research on Children's and Young Adult Literature. Handbook of Research on Children's and Young Adult Literature*. London: Taylor & Francis.  
<https://doi.org/10.4324/9780203843543.ch29>.

- Shilfani, Shilfani, Nilma Taula'bi', Elim Trika Sudarsi, Markus Deli Girik Allo, dan Kristanto Kristanto. 2022. "The Learning of Toraja Language Variations: The Students' Attitudes, Attendance, Activity Change, and Learning outcomes in Ke'te' Kesu' Toraja Tourism Site Context." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11 (1): 19-26.  
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.28622>.
- Singh, Bhawani, dan Ashok Kumar. 2024. "Examining the Impact of Digitalization on Indigenous Cultural Heritage Preservation in India." *Enigma in Cultural* 2 (1): 43-57.  
<https://doi.org/10.61996/cultural.v2i1.59>.
- Suarta, I Made. 2017. "Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as deradicalism effort." *International journal of social sciences and humanities* 1 (3): 8-16.  
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n3.48>.
- Suherman, Triyanto, Sunarto. 2017. "Embodiment , Myth , and Characters' Value Sculpture of Tau Tau at Toraja in South Sulawesi This research aims to study the embodiment sculpture Tau Tau in Toraja as a work of art , the urgency in Rambu Solo ' rituals." *Catharsis : Journal of Arts Education* 6 (2): 161-73.  
<https://doi.org/10.15294/catharsis.v6i2.19293>.
- Sumiaty, M. Hum, Christian E. Randalele, Risman Iye, dan Fithriyah Inda Nur Abida. 2023. "The Value of Tallu Lolona and Its Influence to the Life of Toraja People." *Cogent Social Sciences* 9 (2).  
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>.
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- . 2005. *Character Education The Cultivation of Virtue*. Vol. 34. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410603784>.
- Tilaar, H. A. R. 2014. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- TS Channel. t.t. *Day\_01\_Kombongan Kalua' Gereja Toraja*. Toraja Utara.
- Tumba', Elisa, Anastasia Baan, dan Daud Rodi Palimbong. 2022. "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Teka-Teki Karume Sastra Lisan Toraja." *Mataalo* 4 (2): 38-45. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v4i2.1913>.
- Van Hoeve, W. 2018. *Ensiklopedi Indonesia*. 3 ed. Bandung: N.V Penerbit.
- Damon, Damon. 2008. *The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life*. New York: Free Press.